

Preferensi Pengunjung terhadap Paket Wisata Kawasan Ekosistem Esensial Pantai Taman Kili Kili Kabupaten Trenggalek

*Regina Secar Lufta Nugraheni, Ihsannudin, Amanatuz Zuhriyah
^{1,2,3)} Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

DOI: [10.46821/bharanomics.v2i2.231](https://doi.org/10.46821/bharanomics.v2i2.231)

Abstrak

Wisata di Jawa Timur lebih dominan dengan objek daya tarik alam. Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) Pantai Taman Kili Kili Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu objek tersebut. Sektor pariwisata menjadi sektor yang paling terdampak Covid-19. Perencanaan pengembangan paket wisata menjadi upaya pengelola guna meningkatkan jumlah kunjungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi pengunjung terhadap paket wisata Pantai Taman Kili Kili. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan karakteristik dan menilai preferensi pengunjung. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 70 responden. Data tersebut kemudian diolah dengan menggunakan analisis konjoin. Hasil analisis diketahui bahwa kombinasi atribut yang paling disukai pengunjung terhadap pemilihan paket wisata KEE Taman Pantai Kili Kili yaitu range harga Rp.<150.000,00-, dengan atraksi konservasi penyu, aktivitas pelepasan tukik dan akomodasi berkemah. Tingkat kepentingan pengunjung terhadap atribut harga, atraksi, aktivitas dan akomodasi berturut-turut ditemukan sebesar 38%, 29%, 20,5% dan 11,5%.

Kata Kunci: Ekowisata, Konjoin, Pantai Taman Kili Kili, Preferensi Pengunjung.

Abstract:

Tourism in East Java is more dominant with objects of natural attraction. The Essential Ecosystem Area (KEE) of Taman Kili Kili Beach, Trenggalek Regency is one of these objects. The tourism sector is the sector most affected by COVID-19. Planning the development of tour packages is an effort by managers to increase the number of visits. The purpose of this study was to analyze visitor preferences for the Taman Kili Kili Beach tour package. This study uses quantitative descriptive analysis method to describe the characteristics and assess visitor preferences. Data was collected by observing, interviewing, and distributing questionnaires to 70 respondents. The data is then processed using conjoint analysis. The results of the analysis show that the combination of attributes that respondents like the most as visitors to the selection of KEE tour packages at Kili Kili Beach Park is the price range of Rp.<150.000,00-, with turtle conservation attractions, hatchling release activities and camping accommodation. The level of visitor interest in the attributes of price, attraction, activity and accommodation was found at 38%, 29%, 20.5% and 11.5%, respectively.

Keywords: Ecotourism, Conjoint, Taman Kili Kili Beach, Tourism Preference.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International \(CC BY 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang memiliki pertumbuhan cukup pesat yang selaras dengan pertumbuhan teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Promosi daya tarik wisata telah dilakukan di berbagai negara guna menarik wisatawan baik lokal, nasional maupun mancanegara (Yulianto, 2021). Hal ini dilakukan karena jumlah kunjungan wisatawan akan berpengaruh dalam mendorong kesempatan berusaha, meningkatkan kesempatan kerja dan pada akhirnya besaran kontribusi pendapatan negara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Dinyatakan dalam Bab II pasal 3 bahwa eksistensi objek wisata dapat meningkatkan pendapatan suatu negara untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Perkembangan industri pariwisata juga terjadi di provinsi Jawa Timur. Jumlah kunjungan merupakan salah satu indikator dalam menilai perkembangan pariwisata (Subardini, 2018). Dimana pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Jawa Timur sebanyak 247.166 dan pada tahun 2018 jumlah kunjungan sebanyak 320.529 atau mengalami peningkatan sebesar 29,68% (Diskominfo Jatim, 2019). Menurut Kumala et al. (2017), Provinsi Jawa Timur memiliki potensi objek wisata cukup besar dengan pola pengembangan yang terbukti memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika dilihat lebih lanjut wisata dengan objek daya tarik alam di Jawa Timur lebih dominan.

Menurut Nafisah (2018), 34 dari 38 Kota dan Kabupaten di Jawa Timur memiliki daya tarik wisata alam. Maka dalam pengembangannya sudah seharusnya memperhatikan kaidah pelestarian lingkungan hidup (Nurin, 2016). Memperhatikan hal ini, ekowisata yang didefinisikan oleh (Purnomo, 2020) sebagai perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap keseimbangan antara konservasi dan manfaat sosial ekonomi untuk masyarakat lokal, menjadi subsektor pariwisata yang dirasa sesuai. Maka tidak salah manakala saat penetapan Pantai Taman Kili Kili Kabupaten Trenggalek sebagai Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) sesuai SK Gubernur Jawa Timur Nomor 188/39/KPTS/013/2020, maka ekowisata dapat didorong berperan lebih banyak. Sebenarnya, Pantai Taman Kili Kili telah terdapat aktivitas ekowisata yang terkenal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Taman Kili Kili yang cukup tinggi.

Pada tabel 1 diketahui bahwa kunjungan wisatawan Pantai Taman Kili Kili dari tahun 2012 hingga 2013 mengalami peningkatan. Berbagai upaya dilakukan guna mempertahankan atau meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan sesuai daya dukung lingkungan. Terlebih tatkala ada fenomena pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan (Suprihatin, 2020).

Tabel 1
Jumlah Wisatawan Pantai Taman Kili Kili

Ekowisata Esensial Pantai Taman Kili Kili	Kunjungan Wisatawan			Total
	2012	2013	2014	
Hari Libur	8313	10215		18528
Hari Biasa	5000	6363		11363
Jumlah	13313	16578		

Sumber: Data Diolah (Tuzaroh, 2015)

Kondisi ini tak luput juga menimpa Pantai Taman Kili Kili. Maka, pengelola saat ini memfokuskan menguatkan lembaga ekowisata serta melakukan perencanaan pengembangan yang salah satunya dengan pembuatan paket wisata. Penentuan variasi paket wisata ini didasari oleh Harga Pokok Penjualan (HPP), pelayanan jasa, biaya administrasi dan distribusi manfaat (Arupa, 2020).

Upaya peningkatan jumlah kunjungan ini dapat dikaji dari aspek keinginan pengunjung. Sebagaimana dinyatakan (Suwena, 2017) pengunjung saat ini cenderung menginginkan jenis wisata yang unik, lebih menantang dengan jenis atraksi tinggi serta memberi pengalaman wisata berkualitas. Rahmawati (2010), menyatakan destinasi ekowisata perlu memberi atraksi agar pengunjung memperoleh pendidikan, hiburan, pengetahuan dan pengalaman. Terkait dengan ini sebuah paket wisata perlu dibentuk untuk mampu memenuhi harapan pengunjung tersebut. Sebagaimana dinyatakan (Harianto, 2018) pembuatan paket wisata dapat meningkatkan kualitas pengalaman dan memberikan rasa puas kepada wisatawan.

Penentuan paket wisata oleh pengelola selama ini banyak yang belum mempertimbangkan keinginan pengunjung serta menyesuaikan jenis wisata. Akibatnya, wisatawan keberatan terhadap penawaran paket dari pengelola dan lebih memilih melakukan perjalanan ke objek wisata lain. Pembuatan paket wisata pada destinasi wisata dapat dilakukan dengan melibatkan pengunjung berdasar preferensi pengunjung pada suatu objek wisata (Rahmawati, 2010). Oleh sebab itu pengelola harus menetapkan paket wisata berdasar pada keinginan atau preferensi konsumen dengan harga yang masih dapat dijangkau oleh pengunjung sehingga tetap mau berwisata ke Pantai Taman Kili Kili. Penawaran atau penyertaan kombinasi paket wisata sesuai keinginan pengunjung dalam layanan akan mampu meningkatkan kepuasan dan loyalitas pengunjung (N. Qomariah, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui preferensi pengunjung terhadap paket wisata di Pantai Taman Kili Kili. Harapannya dapat teridentifikasi kombinasi fitur paket wisata yang paling diinginkan wisatawan serta dapat dimanfaatkan oleh pengelola wisata dalam pengembangannya melalui penawaran atau penyertaan kombinasi layanan. Untuk mencapai itu maka terlebih dahulu akan dikaji terkait (1) Karakteristik pengunjung Pantai Taman Kili Kili; (2) Preferensi pengunjung Pantai Taman Kili Kili.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari responden. Sementara analisis kuantitatif digunakan untuk menilai preferensi konsumen menggunakan analisis konjoin. Penelitian ini dilaksanakan di pantai Kili Kili, yang berada di Desa Wonocoyo, Kecamatan Tanggul, Kabupaten Trenggalek dan pengambilan data dilakukan pada bulan November 2021. Pemilihan lokasi penelitian dipilih secara sengaja dengan pertimbangan tertentu; (1) belum ada penelitian dengan judul atau topik sejenis pada lokasi tersebut, (2) Pantai Taman Kili Kili memiliki status Kawasan Ekosistem Esensial yang menawarkan kegiatan ekowisata dengan menawarkan paket wisata, (3) adanya Pandemi Covid-19 berdampak pada jumlah pengunjung wisata. Terdapat 4 variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daya tarik, aktivitas, amenitas (akomodasi) dan harga.

Tabel 2
Atribut dan Level Atribut

Atribut	Level Atribut
Daya tarik (α_1)	Edukasi konservasi Penyu (α_{11})
	Jelajah desa (α_{12})
	<i>Bird watching</i> (α_{13})
	Tumbuhan mangrove (α_{14})
Aktivitas (Atraksi) (α_2)	Melepaskan Tukik (α_{21})
	Menanam mangrove (α_{22})
	Patroli penyelamatan penyu (α_{23})
	<i>Trekking</i> (α_{24})
Akomodasi (α_3)	<i>Homestay</i> (α_{31})
	Berkemah (α_{32})
	550 ribu (α_{41})
Harga (α_4)	250-350 ribu (α_{42})
	<150 ribu (α_{43})

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Adapun jenis data yang dipergunakan yaitu jenis data kuantitatif guna proses analisis. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara tertutup dengan kuesioner kepada pengunjung. Responden dipilih menggunakan *accidental sampling*, yaitu pengambilan sampel kepada siapa saja yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan dianggap cocok untuk dijadikan responden (Sugiyono, 2018). Kriteria wisatawan yang dijadikan responden yaitu pengunjung yang telah berusia diatas lima belas tahun karena lebih mudah memahami pertanyaan pada kuesioner. Jumlah responden ditentukan sebanyak 70 orang. Orme, (2010), menyatakan penentuan sampel untuk analisis konjoin dapat diketahui dengan mekanisme penentuan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah sampel} &= (\text{Jumlah level} - \text{Jumlah atribut} - 1) \times 5 \\ &= (13 - 4 - 1) \times 5 \\ &= 40 \text{ responden}\end{aligned}$$

Namun menurut (Hair Jr *et al.*, 2018) jumlah responden dalam analisis konjoin minimal 50 orang. Jumlah ini dianggap telah memenuhi kriteria. Sementara data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa jurnal, hasil publikasi lembaga terkait serta buku.

Analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui preferensi pengunjung yaitu menggunakan analisis konjoin. Adapun model dasar dari analisis konjoin sebagai berikut:

$$U = b_0 + b_1X_1 + b_1X_2 + b_1X_3 + b_2X_4 + b_2X_5 + b_2X_6 + b_3X_7 + b_4X_8 + b_4X_9 \dots\dots\dots(1)$$

U adalah nilai preferensi, b_0 adalah nilai konstan, X_1 adalah 1 jika atraksi konservasi penyu, 0 lainnya, X_2 adalah 1 jika atraksi *bird watching*, 0 lainnya, X_3 adalah 1 jika atraksi mangrove, 0 lainnya, X_4 adalah 1 jika aktivitas melepask tukik, 0 lainnya, X_5 adalah 1 jika aktivitas menanam mangrove, 0 lainnya, X_6 adalah 1 jika aktivitas *trekking*, 0 lainnya, X_7 adalah 1 jika akomodasi berkemah,

0 lainnya, X8 adalah 1 jika harga paket 250-350 ribu, 0 lainnya dan X9 adalah 1 jika harga paket <150 ribu, 0 lainnya. Berdasarkan penelitian (Santoso, 2016) diketahui bahwa tahapan dalam analisis data yaitu: (1) Identifikasi atribut dan level atribut (2) Merancang stimuli (kombinasi atribut) yang dilakukan melalui pendekatan *full-profile* yang menggambarkan profil tiap objek secara lengkap, dari seluruh profile yang terbentuk dapat dikurangi menggunakan *Fractional factorial design*. (3) Data input atau data non metrik dari responden dengan melakukan ranking terhadap stimuli. (4) Proses analisis tingkat nilai kepentingan relatif (*relative importance value*) (5) Evaluasi hasil dengan menguji validitas stimuli menggunakan korelasi Kendall Tau dan Pearson's R untuk mengetahui penggunaan sampel sesuai dengan populasi. Adapun atribut dan level atribut yang digunakan pada penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pengunjung yang sedang berkunjung pada Pantai Taman Kili Kili. Dengan kriteria telah berusia diatas lima belas tahun. Jumlah seluruh responden sebanyak 70 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap pengunjung, responden dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan pada Tabel 3.

Pengunjung Pantai Taman Kili Kili didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Jumlah pengunjung yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang atau sebesar 74% dan perempuan sebanyak 18 orang atau sebesar 26%. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hartini *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih menyukai destinasi wisata yang memiliki daya tarik alam. Karena Pantai Taman Kili Kili merupakan Ekowisata yang memiliki berbagai daya tarik alam yang berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilakukan seperti *trekking*, memancing, menanam dan patroli. Sehingga lebih disukai oleh laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian karakteristik pengunjung suatu ekowisata yang dilakukan oleh Yorika *et al.*, (2021) dan Bastian *et al.*, (2021), diketahui bahwa pengunjung ekowisata didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Meskipun begitu tidak menutup minat perempuan untuk berkunjung ke Pantai Taman Kili Kili. Oleh karena itu dalam pengembangannya dan peningkatan fasilitas dapat dilakukan secara umum, tanpa membedakan jenis kelamin (Tabel 3).

Tabel 3
Sebaran Responden Menurut Jenis Kelamin

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	52	74
Perempuan	18	26
Total	70	100

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 4
Sebaran Responden Menurut Usia

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
<20	4	5.71
20-30	33	47.14
31-40	11	15.71
41-50	13	18.57
>50	9	12.86
Total	70	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 5
Sebaran Responden Menurut Domisili

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Domisili		
Jogja	4	5.71
Surabaya	6	8.57
Trenggalek	54	77.14
Lainnya	6	8.57
Total	70	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 6
Sebaran Responden Menurut Pendidikan

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan Terakhir		
SD	5	7.14
SMP	13	18.57
SMA	24	34.29
Perguruan Tinggi	28	40.00
Total	70	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 4 dapat diketahui bahwa pengunjung Pantai Taman Kili Kili berasal dari berbagai kalangan usia. Pengunjung yang dijadikan responden yaitu telah berusia diatas lima belas tahun karena akan lebih mudah memahami pertanyaan pada kuesioner. Pengunjung Pantai Taman Kili Kili didominasi *range* usia 20-30 tahun. Jumlah pengunjung yang berusia 20-30 tahun sebanyak 33 orang atau sebesar 47,14%. Artinya, kelompok pengunjung lebih didominasi oleh kelompok pemuda yang memang menyukai wisata berbasis alam. Pada kelompok usia tersebut memiliki rasa ingin tahu dan semangat berekreasi yang cukup tinggi. Selain itu pada usia tersebut merupakan usia produktif yang memiliki kesehatan yang baik sehingga pada usia tersebut lebih menyukai melakukan perjalanan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Korry, (2017), yang menyatakan bahwa seseorang yang lebih berumur akan cenderung turun minat untuk berwisata di Pantai Tinggi. Sehingga dapat dikatakan jumlah pengunjung usia muda lebih banyak dibandingkan usia yang lebih tua. Responden tertinggi kedua adalah usia

41-50 tahun sebesar 18,57% atau sebanyak 13 orang. Responden tertinggi ketiga adalah usia 31-40 tahun sebesar 15,71% atau sebanyak 11 orang. Responden tertinggi keempat adalah usia >50 tahun sebesar 12,86% atau sebanyak 9 orang. Responden tertinggi kelima adalah usia <20 tahun sebesar 5,71% atau sebanyak 4 orang.

Pengunjung Pantai Taman Kili kili berasal dari wisatawan lokal, nasional maupun mancanegara. Namun selama pandemi didominasi oleh pengunjung lokal. Sebagian besar responden berasal dari Kota Trenggalek yaitu sebanyak 54 orang atau sebesar 77.14%. Hasil serupa juga diperoleh dari hasil penelitian (Rahmawati, 2010; Wahyuni & Tamami, 2021) terhadap pengunjung agrowisata dan pantai yang didominasi oleh masyarakat lokal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ingkadijaya *et al.*, (2016); Andriani *et al.*, (2021), yang menyatakan bahwa wisatawan lebih memilih berwisata pada lokasi wisata yang dekat dengan wilayah tempat tinggal. Selain itu karena pengunjung lokal lebih mengetahui dan lebih mudah menjangkau lokasi tersebut. Sedangkan responden lainnya berasal dari Kota Surabaya, Jogja dan lainnya berturut-turut yaitu sebanyak 6, 4, dan 6 atau sebesar 8,57%, 5,71 dan 8,57%. Publikasi destinasi wisata ini perlu ditingkatkan untuk mampu merambah wisatawan dari luar kota menjadi lebih banyak (Tabel 5).

Pendidikan terakhir pengunjung yaitu pendidikan yang telah ditempuh atau diselesaikan oleh pengunjung Pantai Taman Kili kili. Adapun mayoritas pengunjung telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi baik dengan gelar vokasi ataupun sarjana yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 40%. kemudian juga didominasi dengan pendidikan SMA sebanyak 24 orang atau sebesar 34%. Selanjutnya yaitu pengunjung yang memiliki persentase kecil adalah pengunjung yang telah tamat SMP dan SD yaitu sebanyak 13 dan 5 orang dengan persentase 18,57% dan 7,14%. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas pengunjung Pantai Taman Kili kili memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Sehingga tujuan berkunjung ke lokasi wisata tidak hanya untuk berekreasi namun juga ingin menambah pengetahuan terutama mengenai konservasi penyu. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi dalam membentuk pola pikir seseorang dan ingin mendapatkan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya (Muzaffak, 2013). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik pendidikan pengunjung lebih spesifik yaitu wisatawan dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal tersebut membuat tujuan kunjungan wisatawan ke Pantai Taman Kili Kili adalah untuk berwisata dan untuk memenuhi rasa ingin tahu sebagai bentuk menambah ilmu pengetahuan. Untuk itu pengelola dapat memberikan fasilitas pengetahuan dan pendidikan yang memuat unsur rekreasi (Tabel 6).

Pekerjaan seseorang berkaitan dengan tingkat pendidikan yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka, semakin terbuka peluang pekerjaan yang lebih baik dan sebaliknya. Mayoritas pengunjung Pantai Taman Kili kili bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 18 orang atau sebesar 25,71%. Pekerjaan pengunjung terbesar kedua yaitu sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 21,43%. Pekerjaan pengunjung terbesar selanjutnya berturut turut adalah pengunjung yang bekerja di sektor lain, PNS dan mahasiswa atau pelajar yaitu sebanyak 14, 10 dan 7 orang atau sebesar 20%, 14,29% dan 10%. Hasil identifikasi pekerjaan responden dapat diketahui bahwa pengunjung Pantai Taman Kili kili adalah masyarakat yang telah bekerja. Hal

tersebut berkaitan dengan tujuan dan aktivitas pengunjung yaitu untuk berekreasi melepas penat dari rutinitas aktivitas pekerjaan dan menginginkan pengalaman baru (Tabel 7).

Pendapatan merupakan penghasilan dari suatu pekerjaan yang diperoleh selama satu bulan. Untuk pelajar dan mahasiswa pendapatan diperoleh dari uang saku yang diberikan oleh orang tua. Dari hasil tabulasi diketahui bahwa pendapatan pengunjung Pantai Taman Kili Kili didominasi oleh pengunjung yang memiliki pendapatan Rp. 2,500,001 - 5,000,000 yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 32,86%. Pendapatan tertinggi kedua yaitu pengunjung yang memiliki pendapatan Rp. 1,000,001 - 2,500,000 sebanyak 20 orang atau sebesar 28,57%. Pendapatan tertinggi ketiga yaitu pengunjung yang memiliki pendapatan Rp. >5,000,000 sebanyak 14 orang atau sebesar 20,00%. Pendapatan tertinggi keempat yaitu pengunjung yang memiliki pendapatan Rp. 500,001 - 1,000,000 sebanyak 10 orang atau sebesar 14,29%. Pendapatan pengunjung yang terakhir yaitu Rp.<500,000 sebanyak 3 orang atau sebesar 4,29%. Hal tersebut berkaitan dengan pekerjaan yang dimiliki responden yaitu sebagai wiraswasta dan pegawai swasta yang memiliki pendapatan sebulan pada *range* Rp. 2,500,001 - 5,000,000. Sehingga masyarakat dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk kegiatan wisata. Kondisi tersebut dapat menjadi pertimbangan pengelola dalam menetapkan harga paket wisata dengan mempertimbangkan pendapatan pengunjung (Tabel 8).

Tabel 7
Sebaran Responden Menurut Pekerjaan

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Pekerjaan		
Mahasiswa/Pelajar	7	10.00
Pegawai Swasta	15	21.43
Wiraswasta	18	25.71
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	10	14.29
/pensiunan		
Petani	6	8.57
Lainnya	14	20.00
Total	70	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 8
Sebaran Responden Menurut Pendapatan

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Pendapatan/Uang Saku per Bulan:		
Rp.<500,000	3	4.29
Rp. 500,001 - 1,000,000	10	14.29
Rp. 1,000,001 - 2,500,000	20	28.57
Rp. 2,500,001 - 5,000,000	23	32.86
Rp.>5,000,000	14	20.00
Total	70	100.00

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Pengujian Signifikansi dan *Predictive Accuracy*

Hasil analisis *Correlations*^a dapat dilihat pada Tabel 9 melalui nilai *predictive accuracy* pada peringkat *pearson's R* dan *kendall's tau*. Pengujian signifikansi dan validasi dilakukan terhadap 70 responden. Pengujian signifikansi dan validitas dapat diketahui dengan melihat nilai sig dan *value* dari *pearson's R* dan *kendall's tau* jika memiliki nilai sig kurang dari 0,05 maka memiliki hubungan signifikansi yang kuat dan jika memiliki nilai atau *value* lebih dari 0,5 maka memiliki *predictive accuracy* yang kuat atau dinyatakan valid. Dimana hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi dari *pearson's R* dan *kendall's tau* sebesar 0,00 dan 0,00 (kurang dari 0,05). Berarti menunjukkan bahwa setiap atribut wisata memiliki hubungan signifikansi yang kuat. Sedangkan hasil validitas menunjukkan nilai korelasi *pearson's R* sebesar 0,908 dan *kendall's tau* sebesar 0,833 (lebih dari 0,5), berarti bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara *estimate* dan *actual*. Dengan kata lain preferensi pengunjung 90,8% dipengaruhi oleh kombinasi atribut yang ada dalam kuesioner dan sisanya 9,2% dipengaruhi faktor lain diluar model analisis.

Preferensi Responden

Wisatawan yang berkunjung ke pantai pada umumnya ingin menikmati keindahan alam baik berupa lautan, deburan ombak, pasir pantai, berbagai tumbuhan disekitar pantai seperti mangrove, pandan dan kelapa. Pantai Taman Kili Kili memiliki seluruh keindahan tersebut dan ditunjang dengan berbagai fasilitas pendukung yang cukup memadai seperti toilet, mushola, tempat parkir dan gazebo. Secara geografis Pantai Taman Kili Kili berada di Desa Wonocoyo, Kecamatan Panggul, Kabupaten Trenggalek. Secara kewilayahan, KEE Pantai Taman Kili Kili memiliki luas 54,4 ha. Serta terletak di wilayah kerja Perum Perhutani dibawah pengawasan Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Dongko.

Pada Tabel 10 dapat dilihat hasil analisis konjoin dari keempat atribut dengan 16 kombinasi, sehingga diperoleh tingkat kepentingan secara keseluruhan terhadap atribut wisata. Responden lebih memilih atribut harga sebagai faktor paling penting untuk menentukan pilihan dalam berkunjung dengan persentase 38,9%. Kemudian atribut atraksi menjadi faktor kedua dengan persentase 29%. Dilanjutkan dengan atribut aktivitas adalah faktor ketiga dengan persentase 20,5%. Sedangkan atribut akomodasi sebenarnya menjadi faktor yang kurang penting dalam pengambilan keputusan dengan tingkat kepentingan terendah yaitu sebesar 11,5%. Nilai *utilities* dari atribut tertinggi dan terendah memiliki selisih sebesar 27,4%. Adapun kombinasi atribut yang paling disukai responden adalah range harga Rp.<150.000,00-, dengan atraksi konservasi penyu, aktivitas pelepasan tukik dan akomodasi berkemah.

Tabel 9
***Correlations*^a**

	Value	Sig.
Pearson's R	0.908	0,00
Kendall's tau	0.833	0,00

a. *Correlations between observed and estimated preferences*

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Tabel 10
Nilai Utilities

Atribut	Level Atribut	Utility Estimate	Importance Values	Preferensi
Atraksi	Konservasi Penyu	1.681	29.006	Konservasi Penyu
	Jelajah Desa	-1.958		
	Bird Watching	-0.415		
	Mangrove	0.692		
Aktivitas	Melepas Tukik	1.474	20.538	Melepas Tukik
	Menanam Mangrove	-0.254		
	Patroli Penyelamatan Penyu	-0.379		
	Trekking	-0.84		
Akomodasi	Homestay	-0.256	11.547	Berkemah
	Berkemah	0.256		
Harga	550 Ribu	-2.089	38.909	<150 Ribu
	250-350 Ribu	-0.398		
	<150 Ribu	2.488		
(Constant)		9.027		

Sumber: Data Primer Diolah (2021)

Harga merupakan nilai yang harus dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa. Harga berpengaruh dalam pengambilan keputusan pembelian. Tingkat harga berbanding terbalik dengan tingkat pembelian, semakin tinggi harga jual maka semakin rendah keputusan untuk membeli dan sebaliknya. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa atribut harga menjadi faktor paling penting dalam pilihan responden. Level atribut dari atribut harga terdapat beberapa range yaitu <150, 250-350 dan 550 ribu. Masing-masing level atribut tersebut memiliki nilai *utility* berturut-turut sebesar 2.488, -0.398, dan -2.089. Sehingga dapat dikatakan harga paket < 150 yang merupakan harga paling rendah memiliki nilai *utility* tertinggi dan menjadi range harga yang paling dicari oleh wisatawan. Sedangkan harga 250-350 dan 550 menjadi range harga yang tidak disukai karena memiliki nilai *utility* negatif. Hasil penelitian mengenai preferensi terhadap atribut harga akomodasi yang dilakukan oleh (Devana *et al.*, 2018), menyatakan bahwa pengunjung lebih menyukai akomodasi yang memiliki harga paling rendah. Hal ini berkaitan dengan adanya tipe konsumen yang loyal pada produk baik berupa barang atau jasa dengan harga yang murah (Dinawan *et al.*, 2010).

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pada atribut atraksi, responden lebih menyukai level atribut konservasi penyu daripada tumbuhan mangrove, *bird watching* dan jelajah desa, dan memiliki nilai *utility* berturut-turut sebesar 1.681, 0.692, -0.415 dan -1.958. Sehingga dapat dikatakan konservasi penyu memiliki nilai *utility* tertinggi dan menjadi atraksi yang paling dicari oleh wisatawan. Selain konservasi, tumbuhan mangrove menjadi atraksi yang disukai, sedangkan *bird watching* dan jelajah desa menjadi atraksi yang tidak disukai karena memiliki nilai *utility* negatif. Sedangkan hasil penelitian mengenai preferensi pengunjung terhadap wisata papandayan yang dilakukan oleh (Alamanda *et al.*, 2020), diketahui bahwa pengunjung lebih menyukai atribut atraksi dengan level atribut alam yang indah. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan (Pramesti & Liana, 2018), bahwa setiap objek wisata memiliki atraksi atau daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat wisatawan. Adanya konservasi penyu memberikan ketertarikan tersendiri terhadap Pantai Taman Kili Kili dibandingkan pantai lainnya. Selain dapat menikmati keindahan pantai, pengunjung juga dapat memperoleh edukasi dan berkontak langsung dengan penyu. Hal tersebut membuat wisatawan lebih memilih untuk berkunjung ke pantai ini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian (Widyastuti *et al.*, 2018), menyatakan bahwa adanya ciri khas daya tarik di suatu pantai akan semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut.

Pantai Taman Kili Kili juga memiliki atribut aktivitas dengan beberapa level atribut yang dapat dilakukan diantaranya yaitu melepas tukik, *trekking* atau jalan-jalan, menanam mangrove dan patroli penyelamatan penyu. Masing-masing level atribut tersebut memiliki nilai *utility* berturut-turut sebesar 1.474, -0.84, -0.254 dan -0.379. Sehingga dapat dikatakan melepas tukik memiliki nilai *utility* tertinggi dan menjadi aktivitas yang paling dicari oleh wisatawan. Sedangkan *trekking*, menanam mangrove dan patroli penyelamatan penyu menjadi aktivitas yang tidak disukai karena memiliki nilai *utility* negatif. Hal tersebut menjadi pilihan karena aktivitas pelepasan tukik hanya ada di beberapa pantai saja. Terdapat waktu tertentu untuk melakukan pelepasan tukik. Namun terdapat aktivitas lain yang berkaitan dengan penyu seperti melihat, berinteraksi langsung dan memberi makan beberapa penyu yang ada di area konservasi tersebut. Hal ini berbeda dengan aktivitas yang dilakukan oleh pengunjung Pantai camplong yang lebih menyukai untuk melakukan aktivitas trek motor di sekitar pantai (Wahyuni & Tamami, 2021). Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan pengunjung menyesuaikan dengan atraksi dan fasilitas yang ada pada lokasi wisata (Ingkadijaya *et al.*, 2016).

Atribut selanjutnya yaitu atribut akomodasi yang merupakan penyediaan tempat singgah sementara bagi wisatawan. Berdasarkan hasil analisis konjoin diketahui bahwa atribut akomodasi merupakan atribut yang kurang penting. Level atribut dari atribut akomodasi adalah berkemah dan *homestay*. Dari level atribut tersebut memiliki nilai *utility* sebesar 0.256 dan -0.256. Berdasar nilai tersebut dapat dilihat bahwa wisatawan lebih suka singgah dengan membangun tenda di sekitar pantai daripada singgah di *homestay*. Wisatawan lebih memilih bertenda karena ingin lebih menyatu dengan alam. Hal ini berkaitan dengan karakteristik responden yang merupakan kaula muda berusia 20-30 tahun dan telah bekerja. Serta memiliki tujuan kunjungan untuk berwisata dengan durasi kunjungan kurang dari 12 jam. Oleh karena itu responden lebih merasa nyaman jika singgah ditenda, ataupun jika ingin menginap lebih memilih untuk bermalam di tenda dibandingkan *homestay*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Dwiputra, 2013) ; (Koranti *et al.*, 2017), yang menyatakan bahwa pilihan terhadap akomodasi dipengaruhi oleh tujuan wisata dan durasi wisata.

Berdasarkan hasil analisis konjoin mengenai preferensi pengunjung terhadap paket wisata KEE Taman Pantai Kili Kili, diketahui mengenai prediksi pangsa pasar terhadap paket wisata. Prediksi pangsa pasar tertinggi paket wisata terdapat pada stimuli 16, 2 dan 3 dengan persentase sebesar 9,65%. 8.94% dan 8.57%. Adapun kombinasi atribut paket wisata yang paling disukai oleh responden yaitu pada stimuli 16 meliputi harga paket sebesar Rp.<150.000,00-, dengan atraksi edukasi konservasi, aktivitas menanam mangrove dan akomodasi

berkemah. Dari 3 prediksi pangsa pasar tertinggi tersebut memiliki range harga terendah atau paling murah. Hal tersebut sesuai dengan nilai *importance values* variabel harga yang merupakan nilai paling tinggi sehingga menjadi faktor terpenting dari preferensi pengunjung. Pihak pengelola dapat menawarkan paket wisata sesuai hasil penelitian pada pasar potensial, serta pengelola perlu memperkuat atraksi dan aktivitas wisata berbasis edukasi. Diharapkan dengan penawaran pada pasar potensial dan perbaikan terhadap atraksi dan aktivitas dapat mendatangkan pengunjung lebih banyak.

SIMPULAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh laki-laki, dengan rentan usia 20-30 tahun, pendidikan terakhir lulusan perguruan tinggi, bekerja sebagai wiraswasta, memiliki pendapatan sebesar Rp. 2,500,001- 5,000,000 dan domisili di Kota Trenggalek. Dari hasil analisis konjoin diketahui bahwa kombinasi atribut yang paling disukai oleh responden yaitu range harga Rp.<150.000,00-, dengan atraksi konservasi penyu, aktivitas pelepasan tukik dan akomodasi berkemah. Dengan tingkat kepentingan atribut berturut-turut sebesar 38%, 29%, 20,5% dan 11,5%. Didapat nilai signifikansi dan korelasi cukup tinggi antara preferensi pengunjung dengan profil atribut pada sikap memilih paket wisata sebesar 90,8%. Beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini yaitu pengelola perlu memperkuat atraksi dan aktivitas wisata berbasis edukasi. Sebaiknya pengelola menawarkan paket wisata dengan atraksi konservasi penyu, aktivitas pelepasan tukik, akomodasi berkemah dan range harga <150 ribu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W. S., Widyatmaja, I. G. N., & Ariana, I. N. J. (2018). Preferensi Wisatawan terhadap Pemilihan Akomodasi di Kabupaten Bangli Bali. *Junal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 2(1), 22–42.
- Alamanda, D. T., Ramdhan, A., & Prasetyo, A. P. (2020). Preferensi Wisatawan Nusantara terhadap Komponen Wisata Papandayan menggunakan Analisis Konjoin. *Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik*, 5(52), 44.
- Andriani, L., Ramelan, M. R., & Fihartini, Y. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Konsumsi Pariwisata: Studi Empiris pada Wisatawan Domestik Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 17(3), 116–134.
- Arismayanti, N., K., & Rahyuda, I. (2020). *Comparison Study of Foreign Tourist Preferences in Choose The Attributes of Tourism Destination Pre and Post Natural Disaster*. *E-Journal of Tourism*, 7(2), 229–249.
- Arupa. (2020). Dokumen Ekowisata KEE Pantai Taman Kili Kili (pp. 1–46).
- Bastian, B., Erianto, E., & Siahaan, S. (2021). Penilaian Daya Tarik Objek Wisata Pesisir Pantai Arung Buaya Desa Meliah Kecamatan Subi Kabupaten Natuna. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(1), 45.

- Choi, Y. E., Oh, C. O., & Chon, J. (2021). *Applying the Resilience Principles for Sustainable Ecotourism Development: a Case Study of the Nakdong Estuary, South Korea*. *Tourism Management*, 83 (September 2020), 104237.
- Desi, Tomaso, S., J., & Soegiono, S., P. (2018). Well-Being: Studi Sosiodemografi di Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 28–41.
- Devana, S. M., Arimayanti, N. K., & Ariana, I. N. J. (2018). Preferensi Wisatawan terhadap Pemilihan Akomodasi di Bali. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 2(1), 22–42.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2019). Media Infografis Data Sektoral Provinsi Jawa Timur (Vol. 1).
- Dinawan, M. R., Kunci, K., Produk, K., Kompetitif, H., Merek, C., & Pembelian, K. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pembelian (Studi Kasus pada konsumen Yamaha Mio PT. Harpindo Jaya Semarang). *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 9(3), 335–369.
- Direktorat Bina Pengelolaan Ekosistem Esensial of ME For. (2018). Perlindungan Kawasan Ekosistem Esensial. In *08.10.2021* (Issue September, pp. 1–24).
- Dwiputra, R. (2013). Preferensi Wisatawan terhadap Sarana Wisata di Kawasan Wisata Alam Erupsi Merapi. *Journal of Regional and City Planning*, 24(1), 35.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate Data Analysis*.
- Hariato, J. P. (2018). Analisa Pengelolaan Pengunjung di Kawasan Taman Wisata Candi Borobudur. *Universitas Kristen Satya Wacana*, 1–22.
- Hartini, S., Sudarsono, A., & Sukaris, S. (2020). Pemetaan Wisatawan Domestik pada Destinasi Wisata di Provinsi Jawa Timur. *Manajerial*, 7(01), 1.
- Ingkadijaya, R., Damanik, J., Ahimsa-Putra, H. S., & Nopirin. (2016). Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 7(1), 39–44.
- Ismayanti. (2020). Dasar-Dasar Pariwisata (Sebuah Pengantar).
- Koranti, K., Sriyanto, S., & Lestiyono, S. (2017). Analisis Preferensi Wisatawan terhadap Sarana di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22 (3), 229017.
- Korry, N. (2017). Analisis Permintaan Objek Wisata Pantai Tanjung Tinggi di Kabupaten Belitung dengan Pendekatan *Travel Cost Method*. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 1(4), 2017.

- Kumala, M., Soelistyo, A., & Nuraini, I. (2017). Analisis Potensi Sektor Pariwisata sebagai Sektor Unggulan di Wilayah Jawa Timur. *Ilmu Ekonomi*, 1(4), 474–481.
- Lee, J., hyuck. (2019). *Conflict Mapping Toward Ecotourism Facility Foundation Using Spatial Q Methodology*. *Tourism Management*, 72(November 2018), 69–77.
- Lestari, L., I., & Saino, S. (2018). Analisis Segmentasi Psikografis dan Sensitivitas Harga Konsumen Rumah Makan di Kabupaten Sidoarjo. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 3(1), 15–33.
- McLaughlin, J., M. (2011). *Ecotourism Assessment: Applying the Principles of Ecotourism to Paddle-Based Recreation in St. Lawrence Islands National Park and Environs*. *ProQuest Dissertations and Theses*, 1–153.
- Muzaffak. (2013). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi terhadap Pola Keputusan Orang Tua untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangka. *Paradigma*, 1(1), 1–8.
- Nabila, A., D., & Widiyastuti, D. (2018). Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Pongkok di Kabupaten Klaten. *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(3), 1–8.
- Nafisah, C. (2018). Pengelompokan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Berdasarkan Jenis Daya Tarik Wisata menggunakan Analisis Custer. *Doctoral Dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember*, 1–43.
- Nugraha, W. (2008). Analisis Supply-Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (PAI) Tegal. *TESIS*, 1–172.
- Nurin Rochayati, Agung Pramunarti, A. H. (2016). Upaya Pelestarian Potensi Wisata dan Pengembangan Ekowisata Kawasan Konservasi Taman Wisata Alam Bangko-Bangko Desa Batuputih Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *Paedagoria*, 13(1), 14–23.
- Orme, B. K. (2010). Getting Started with Conjoint Analysis: Strategies for Product Design and Pricing Research. In *Research Publishers, LLC; 2nd edition*.
- Pai, S., & Ananthakumar, U. (2017). *Understanding tourist preferences for travel packages: a conjoint analysis approach*. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(12), 1238–1249.
- Pitana, I., G., & Gayatri, P., G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*.
- PP RI. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun Indonesia 2012 (Vol. 21, Issue 3).

- Pramesti, A., D., & Liana, Y. (2018). Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Bur Bulet sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Takengon Aceh Tengah. *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 31–37.
- Purnomo, A., M. (2020). Pemberdayaan Sosial dalam Pengembangan Ekowisata di Pekon Kiluan Negri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Desain Dan Industri Kreatif*, 1(2), 110–121.
- Qomariah, N. (2020). Pentingnya Kepuasan dan Loyalitas Pengunjung (Issue 2).
- Qomariah, S., Hatta, G., M., Fithria, A., Pascasarjana, P., Kehutanan, I., & Lambung, U. (2021). *di Desa Panjaratan Recommendations for Establishing Essential Ecosystem Areas in Panjaratan Village*. 9(2), 282–290.
- Rahmawati, R. (2010). Analisis Preferensi Pengunjung terhadap Paket Wisata Kusuma Agrowisata Kota Batu Jawa Timur. 118.
- Riyanti, A., & Afriza, L. (2020). Analisis Pasar Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal British*, 1(1), 1–13.
- Roy Jaya Saragih, W., Sendra, I. M., & Sasrawan Mananda, I. G. (2015). Karakteristik dan Motivasi Wisatawan Ekowisata di Bali (Studi Kasus di Jaringan Ekowisata Desa). *Jurnal IPTA*, 3(1), 17.
- Sahide, M. A. K., Fisher, M., Nasri, N., Dharmiasih, W., Verheijen, B., & Maryudi, A. (2020). *Anticipating a New Conservation Bureaucracy? Land and Power in Indonesia's Essential Ecosystem Area Policy*. *Land Use Policy*, 97(May), 104789.
- Santoso, A. D. (2016). Analisis Konjoin terhadap Preferensi Penggunaan Layanan Perpustakaan Universitas Negeri Semarang. *Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang*., 1–54.
- Saputra, J. H. (2019). Preferensi Wisatawan terhadap Tempat Rekreasi Pantai Air Manis di Kota Padang dengan Menggunakan Analisis Konjoin. 2(4), 18–23.
- Sari, D. P. (2018). Apakah Ada Peranan Aktivitas Wisata dalam Peningkatan Ekonomi Daerah di Kota Bogor? *Barista: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 5(1), 12–22.
- Setiawan, I., B., D. (2015). Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary*) di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali Nama. *Laporan Penelitian*, 1–21.
- Subardini, S. (2018). Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 1(2), 102–114.

- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Suprihatin, W. (2020). Analisis Perilaku Konsumen Wisatawan Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pariwisata di Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Bestari*, 19(1), 56–66.
- Suwena, I., K., & Widyatmaja, I., G., N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*.
- Tripathi, S., N., & Siddiqui, M., H. (2010). an Empirical Study of Tourist Preferences Using Conjoint Analysis. *International Journal of Business Science and Applied Management*, 5(2), 1–16.
- Tseng, M., L., Lin, C., Remen Lin, C., W., Wu, K., J., & Sriphon, T. (2019). Ecotourism Development in Thailand: Community Participation Leads to the Value of Attractions Using Linguistic Preferences. *Journal of Cleaner Production*, 231, 1319–1329.
- Tunjungsari, K. R. (2018). Karakteristik dan Persepsi Wisatawan Mancanegara di Kawasan Sanur dan Canggu, Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(2), 108–121.
- Tuzaroh, A. (2015). Analisis Pengembangan Ekowisata Bahari Taman Kili-Kili sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek. *Swara Bhumi*, Vol 3 No 3, Halaman 7-20.
- Wahyuni, I. N., & Tamami, N. D. B. (2021). Preferensi Wisatawan terhadap Destinasi Wisata Pantai Camplong Kabupaten Sampang. *Pamator Journal*, 14(1), 51–60.
- Widyastuti, H., Marsono, A., & Setiawan, B. (2018). Analisis Preferensi Dan Rute Destinasi Pariwisata Pantai Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Tata Kota Dan Daerah*, 10(2), 67–76.
- Wilopo, K., K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(56–65).
- Yorika, R., Nugroho, R., A., & Syafitri, E., D. (2021). Analisis Karakteristik Pengunjung Obyek Wisata Kebun Raya Balikpapan. *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(2), 130–137.
- Yulianto, A., & E., D., H., P. (2021). Strategi Pengembangan Daya Tarik untuk Mendukung Promosi Desa Wisata Puspoardi Yogyakarta. *Pariwisata*, 8(1), 51–62.